



Penggunaan Gaya Bahasa pada Kolom Opini dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan

Siti Fathonah
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
email: sitifathonah@borneo.ac.id

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1221-1228.2023>

Abstract

Abstract. Penelitian ini bertujuan mengkaji gaya bahasa yang terkandung dalam surat kabar harian Radar Tarakan dalam kolom opini. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui catatan, makalah, jurnal ilmiah, teks-teks lain yang relevan dengan sumber data yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar Radar Tarakan yang memuat informasi terkait dengan penggunaan gaya bahasa perbandingan. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik baca. Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam jenis majas perbandingan di dalam surat kabar harian radar Tarakan kolom opini yaitu perumpamaan, metafora, periphrasis, pleonasme, alegori dan personifikasi

Keywords

Gaya Bahasa, Stilistika, Surat Kabar Harian

INTRODUCTION

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan, didalam bahasa terdapat gaya bahasa. Gaya Bahasa adalah satunya cara mengekspresikan diri dalam kajian sastra dengan kata lain ikut menyumbangkan sebuah nilai seni dalam karya sastra tersebut, oleh sebab itu nilai sebuah karya sastra dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasanya. Berbeda halnya dengan kehidupan nyata dimana gaya bahasa merupakan alat untuk melakukan proses komunikasi yang meliputi bahasa serta majas. Seperti pada pemahaman terkiat gaya Bahasa yang mempunyai berbagai jenis maka peraan gaya Bahasa haruslah kuat guna penyampaian informasi yang akan diterima oleh penerima pesan.

Dalam setiap hasil karya memiliki gaya bahasa yang berbeda, hal ini yang menjadikan dasar untuk melakukan sebuah penelitian dalam kolom opini di Koran Harian Radar Tarakan. Syah mengemukakan dengan adanya perkembangan komunikasi seperti saat segala informasi baik yang dalam cetak ataupun elektronik dapat menyajikan berita yang HOT news ataupun hanya sebuah sensasi.

Sebagai sebuah disiplin ilmu stilistika merupakan sebuah alat yang digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa. Kajian stilistika berfokus pada wujud penggunaan system tanda dalam sebuah karya yang diperoleh secara rasionalistik atau rasionalempirik dan dapat dipertanggungjawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerjanya adalah menghubungkan



karakteristik fakta yang dijadikan sasaran dalam kajian. Syah penggunaan style atau gaya merupakan cara khas yang membedakan seseorang dengan orang lainnya untuk mengutarakan guna mengungkapkan diri atau personalnya. Dengan adanya pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa style merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan atau memberikan ungkapan kebahasaan agar dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan sehingga tidak hanya memberikan makna namun terdapat unsur keindahannya.

Style juga dapat dikatakan sebagai cara untuk mengungkapkan ciri pribadi seseorang karena pada dasarnya setiap manusia memiliki style yang berbeda dan dalam setiap sendi kehidupan jika berhubungan dengan manusia maka akan terkoneksi dengan konteks apapun itu pada hakikatnya akan bermuara pada penggunaan style. Adanya teori stilistika ini menjadi salah satu jembatan untuk mendorong munculnya penelitian-penelitian bahasa sehingga dapat memberikan gambaran style dalam hasil karya. Menurut Ratna (2014:5) gaya merupakan ciri-ciri, standar bahasa, dan juga ekspresi. Lebih lanjut gaya bahasa juga dapat dinyatakan sebagai ungkapan pikiran dengan menggunakan bahasa unik yang menggambarkan kepribadian si penulis/pembicara (Keraf, 2016:113).

Secara umum penelitian menggunakan kajian stilistika yang memfokuskan pada penekanan gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas metafora, perifrasis, pleonasmе, alegori dan personifikasi. Mengapa penelitian ini harus dilakukan karena semakin banyak perkembangan media massa baik cetak ataupun online yang memberikan penggunaan gaya bahasa atau style secara jelas sehingga perlu dilakukannya analisis terhadap penggunaan gaya bahasa. Penggunaan style atau gaya merupakan cara yang khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi (Soediro, 2012:35).

Salah satu perkembangan media massa cetak paling terlihat adalah surat kabar. Surat kabar tetap dapat hidup di tengah persaingan media informasi karena peminat atau penikmat media masa cetak masih sangat banyak, selain itu media massa cetak lebih ekonomis dibandingkan dengan online sebab tidak semua orang memiliki handphone. Hal lainnya media cetak mudah untuk dibawa kemana saja dan kapan saja, dapat disokumentasikan secara berulang-ulang dan dapat ditemukan dengan mudah jika diperlukan dalam keadaan terdesak. Penggunaan media sosial dapat membantu kita lebih mudah dan efisien dalam berkomunikasi. Hal ini sebagaimana pendapat Nasrullah (2017:11) yang menegaskan bahwa media sosial dapat mengantarkan penggunaannya berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna yang lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual.

Surat kabar berisikan informasi actual dari berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, criminal, seni, olah raga, luar negeri, dalam negeri, daln lain sebagainya. Sebagai sebuah media cetak, surat kabar tak pernah luput dari kekurangan dan kelebihanannya, untuk itu penulis menggunakan beberapa metode atau teknik yang menarik agar para pembaca dapat memahami isi surat kabar hariannya ataupun informasi terkait dengan gaya bahasa yang akan disajikan kedalam tulisan.

Koran merupakan salah satu sarana untuk melakukan penyampaian pesan yang dimuat dalam media massa yang wujudnya adalah kalimat. Pemilihan kata yang tepat didalam koran tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasanya. Salah satu informasi yang dapat digali dan diambil manfaatnya bagi para pembaca adalah dibagian opini.



Opini atau pendapat adalah sebuah cara atau jalan bagaimana menyampaikan serta menyebarluaskan ide, gagasan, pikiran pokok, kritikan, pujian, makian, keluhan, kebahagiaan, akan sesuatu hal yang penting dan menyangkut masyarakat luas, sehingga berdasar dari penjelasan tersebut pada kolom opini banyak memuat penggunaan gaya bahasa atau style. Oleh sebab itu penulis mengambil data pada kolom opini.

Selain itu, pemilihan pada Koran harian Radar Tarakan menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan analisis. Koran Harian Radar Tarakan merupakan media massa yang cukup besar yang ada di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara berisikan seputaran Kota Tarakan dan Provinsi Kalimantan Utara secara keseluruhan.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika untuk melihat gejala penggunaan gaya bahasa. Kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menyajikan data dengan melihat gejala dan mengungkapkan melalui bahasa tidak dengan menyajikan sebuah laporan dengan kata lain penelitian ini menyajikan bahasa bukan berdasar atas hitungan angka kuantitatif.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui catatan, makalah, jurnal ilmiah, teks-teks lain yang relevan dengan sumber data yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar Radar Tarakan yang memuat informasi terkait dengan penggunaan gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan mulai dari pencatatan hingga masuk ke dalam analisis penggunaan gaya bahasanya. Lebih jelasnya Teknik yang dipakai adalah Teknik menyimak, mencatat serta membaca keseluruhan isi teks. Analisis kualitatif merupakan bentuk analisis yang tidak menggunakan matematik, statistik, maupun bentuk-bentuk lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan data, kemudian peneliti melakukan penguraian dan pendeskripsian terhadap data-data yang telah diperoleh.

RESULTS AND DISCUSSION

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang khas yang dipakai seseorang sebagai penanda bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya, sehingga si pembaca atau penerima pesan dapat memahaminya. Untuk itu peran gaya bahasa menjadi sangat penting untuk menyampaikan sebuah informasi yang bersifat komunikatif. Keseluruhan data yang didapat dari hasil pengumpulan data dalam Surat Harian Radar Tarakan sebagai berikut ;

a) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa dengan membandingkan dua hal atau benda sehingga menciptakan sebuah kesan hidup meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.

1. “Perpu itu menjadi tuntutan sejumlah pihak, termasuk dalam aksi unjuk rasa yang marak belakangan ini.”
2. “ DPR haruslah menyadari. Mereka dilahirkan dari rahim rakyat.”
3. “Perlu dipahami bahwa tanpa sifat karitas, maka antara pimpinan dan rakyatnya akan terbangun sebuah benteng pembatas yang begitu tinggi dan jurang pemisah.”



4. “Dalam beberapa waktu terakhir ini publik dikejutkan dengan beberapa aksi operasi tangkap tangan oleh komisi pemberantasan korupsi yang menjerat direksi BUMN”.

Data (1), (2), (3), dan (4) merupakan gaya bahasa metafora. Pada data (1) terlihat bahwa kata “marak” yang dimaksudkan oleh penulis adalah hal yang sedang ramai dilakukan atau meningkatnya pada suatu hal yang dilakukan. Sehingga penulis menambahkan efek dramatis pada kalimat. Untuk data (2) terlihat bahwa penulis memakai kata “rahim rakyat” tanpa arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan singkat yang tersusun rapi untuk menghasilkan makna yang lain. Kata “benteng pembatas” dan “ jurang pemisah” merupakan kata kiasan yang dimana arti dari kalimat tersebut dimaksudkan akan terjadi batas batas pemisahan antara pimpinan dan rakyat. Sedangkan dalam data (4) kata “tangkap tangan” yang dimaksudkan penulis adalah kedatangan waktu melakukan kejahatan atau perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Perbuatan tersebut diibaratkan sebagai tangkap tangan.

b) Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang menyerupai pleonasme, menggunakan kata-kata yang lebih banyak menggunakan kata-kata dibandingkan kata yang dibutuhkan, meskipun demikian terdapat perbedaan yang penting di antara keduanya. Kata dalam gaya bahasa perifrasis bisa digantikan dengan salah satu kata saja.

1. “Sekalipun seperti harap-harap cemas karena terus dihantui badai krisis”.
2. “Contoh kecil penggunaan sampah plastik yang tak bisa dibendung lagi, membuang sampah disembarangan tempat, membakar hutan dan lain sebagainya masih banyak lagi”.

Data (1) dan (2) merupakan gaya bahasa perifrasis. Kata “harap-harap” merupakan penggunaan kata yang berlebihan dapat digantikan dengan kata “khawatir”. Kata “dan lain sebagainya masih banyak lagi” menggunakan kata yang berlebihan sehingga kata yang memiliki berlebihan dapat di gantikan dengan satu buah kata saja menjadi masih banyak.

c) Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin persona dan fic. Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifata-sifat insan kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

1. “Penerapan Pancasila mengalami pasang surut sehingga banyak memunculkan permasalahan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”
2. “Hal itu menambah guncangan di dalam negeri meski mendapat dukungan sebagai warga Saudi dan sekaligus meminimalkan tentangan terhadapnya.”



Data (1) dalam gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dalam kata “pasang surut” yang menjelaskan sebuah keadaan sedang tidak baik-baik saja atau dapat diartikan sebagai sebuah keadaan tidak baik-baiknya saja yang sedang di alami oleh masyarakat terhadap pemahaman Pancasila. Sedangkan dalam data (2) terdapat kata “guncangan” yang mengartikan sesuatu bergerak secara kuat (goyangan) yang diartikan bahwa dukungan yang telah diberikan oleh masyarakat terhadap warga Saudi mengalami hambatan, kesulitan ataupun kesusahan, dengan kata lain untuk mengatasi masalah pada sebuah Negara akan memberikan dampak meskipun telah mendapatkan dukungan dari warga lokal.

d) Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

1. Gus Dur pun dilengserkan tanpa setetes pun darah mengalir.
2. “Keesokan harinya tanggal 30 Januari, pagi hari sebelum menyampaikan pidatonya Julius Caesar dibunuh. Pembunuhan itu terjadi di ruang Senat Yunani. Ketika Caesar dibunuh oleh sahabat-sahabatnya, Caesar menyatakan mereka telah melakukan pengkhianatan.”
3. “Sementara dari sis penyelenggaraannya begitu ruwet, rumit dan kompleks”

Pada kalimat (1), (2), (3) terdapat penggunaan gaya bahasa pleonasme. Pada kalimat (1) terdapat kata “darah mengalir” yang menyatakan bahwa penggunaan kata tersebut merupakan mubazir kata meskipun tanpa ada kata darah mengalir makna dalam kalimat pertama akan menunjukkan makna sebenarnya bahwa darah merupakan cairan yang mengalir, dengan kata lain kata tersebut digunakan hanya untuk melakukan penambahan kata yang bersifat mubazir. Pada kalimat (2) terdapat kata “dibunuh” dan “pembunuhan” yang menyatakan bahwa ada kata yang dipakai untuk memberikan kesan sedang menahan penderitaan, kata dibunuh dan membunuh tidak serta merta diartikan sebagai sebuah pembunuhan yang terjadi melainkan ada sesuatu hal yang ingin diredam dan orang tersebut sedang menahan sebuah siksaan. Kalimat (3) “ruwet” “rumit” dan “kompleks” 3 kata tersebut sudah menyatakan berlebihan dan mubazir kata, ketiga kata tersebut sudah memiliki arti yang sama yaitu sesuatu yang sangat sulit.

Data lain menunjukkan penggunaan gaya bahasa pleonasme banyak digunakan dalam koran harian radar Tarakan, berikut data tersebut :

4. “Lebih berkenan dengan isu-isu ”kualitas kehidupan” daripada pembangunan social dan menganut sebuah ideologi yang sama, ide-ide dan nilai- nilai kiri baru, yang menentang tujuan-tujuan sosial dan gaya- gaya politik yang sedang berlaku, dan menganut aspirasi-aspirasi libertarian seperti pemenuhan diri dan ekspresi diri (Heywood, 2014:461-462)”
5. “Penurunan suku bunga acuan ini merupakan penurunan suku bunga acuan yang ketiga kalinya.”
6. “Pertumbuhan kredit juga didukung oleh pertumbuhan kredit dari berbagai daerah, untuk daerah Papua, Maluku, dan Bali - Nusra tumbuh tinggi yaitu



masih > 10%, sedangkan Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan tumbuh lebih rendah dari < 10%”

Pada kalimat (4) kata “isu-isu”, “ide-ide”, nilai-nilai”, “gaya-gaya” terjadi pengulangan kata untuk mempertegas kalimat sebelumnya, kata isu dapat dipakai hanya satu kali dalam kalimat tersebut karena tidak akan membuat makna kalaimatnya hilang, kata ide, nilai dan gaya juga diberlakukan hal yang sama.

Pada kalimat (5) kata “suku bunga” terdapat 2 kali pengulangan kata yang sama untuk menunjukkan makna sedang mengalami penurunan. Sedangkan pada kalimat (6) terdapat kata “pertumbuhan kredit” terjadi pengulang kata yang sama untuk menunjukkan berkembangnya penggunaan sistem kredit untuk suatu wilayah.

e) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

1. “Sapaan, terutama salam, adalah hal penting dalam ranah ritual keseharian.”
2. “Begitu dahsyatnya kekuatan retorika, hanya dalam waktu satu menit bisa merubah kemarahan menjadi orang yang paling mencintai Brutus.”
3. “Itulah politik kadang kita tidak tahu mana sahabat dan mana lawan.”

Pada kalimat (1), (2), (3) menggunakan baya bahasa alegori dengan memberikan makna sebuah kata kiasan. Kata (1) “ranah ritual” penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya bahasa yang memberikan makna kiasan, secara umum ranah ritual diartikan sebagai sebuah proses tatanan kehidupan kata terbut bisa saja diganti menjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kata (2) “kekuatan retorika” kata tersebut memiliki arti seseorang yang memiliki kelebihan untuk berbicara di depan umum, Kata (3) “mana sahabat” yang menyatakan bahwa ada atau tidak ada seorang sahabat yang benar-benar dekat. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa di dalam dunia politik siapa saja bisa dianggap teman bahkan musuh.

f) Perumpamaan

Perumpamaan yang dimaksud disini adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan pada perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa.

1. “Karena Caesar berkeinginan dan telah mempersiapkan perhelatan (pesta) besar pelantikan untuk mengangkat dirinya sebagai kaisar seumur hidup.”
2. “Bahkan tahun lalu Trump memuji setinggi langit para petempur Kurdi Syuriah sebagai “orang-orang hebat” yang telah mengorbankan “puluhan ribu orang melawan NIIS”



3. “Hendaknya tidak boleh surut dengan cuma anggapan revisi UU KPK melemahkan instusi yang digadag-gadang super body itu.”
4. “Tentu saja hal ini menjadi cambuk bagi KPU sebagai penyelenggara pemilu”.

Pada kalimat (1) dalam kata “ kaisar seumur hidup” penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa Caesar benar telah merasa menjadi seorang kaisar yang memimpin orang banyak. Kata (2) “memuji setinggi langit” menyatakan bahwa seseorang memberikan penghargaan atas yang mereka lakukan dengan menggunakan kalimat memuji setinggi langit mempunyai arti menyukai akan sesuatu hal secara berlebihan. Kata (3) “super body” kata tersebut menyatakan gaya bahasa perumpamaan yang mempunyai arti tubuh yang sangat super., sangat sehat, sangat kuat dan sangat tenaga kuat, serta sangat pintar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai gaya bahasa, diketahui gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, pleonasme/tautology, dan perfrasis,. Pada penelitian ini digunakan surat kabar harian, yaitu koran Radar Tarakan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kolom opini di koran tersebut. Hubungan antara surat kabar (koran) dengan teori stilistika sangat erat, maksudnya stilistika sebagai studi yang di dalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa yang merupakan sebuah tanda dan berpusat pada fakta yang terkait dengan aspek di dalamnya kebahasaan itu sendiri. Sehingga, penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terletak di kolom opini pada koran Radar Tarakan untuk meningkatkan atau memberikan kesan atau efek terhadap pembaca.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan melalui LPPM yang telah yang telah *supporting* dana pelaksanaan Riset Kompetensi Dosen. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Koran Harian Radar Tarakan Kalimantan Utara yang telah ikut andil dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Izhar. (2018). Metode Pembelajaran dalam Empat Keterampilan Ber-bahasa: Teori dan Penerapannya. CV Anugrah Utama Raharjo.
- Keraf, Gorys. (2016). Diksi dan Gaya Bahasa. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nasrullah, Rulli. (2017). Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Pustaka Pelajar.
- Soediro, Satoto. 2012. Stilistika. Yogyakarta: Penertbit Ombak



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 9 (02) May 2023
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Syah, Nur Aini (2017). Kajian Stilistika Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian umum Haluan. *Lingua*, Vol 14 No (2).